

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya mengenai jilbab gaul mahasiswi IAIN Antasari Banjarmasin (perspektif Sayyid Muhammad Husain Fadhlullah), penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada banyak jawaban mengenai makna jilbab gaul bagi mahasiswi IAIN Antasari, yakni sebagai penutup aurat, tren *fashion*, identitas diri, penjagaan diri, pusat perhatian dan tuntutan profesi kerja. Selain itu juga, ada perkembangan sejarah jilbab yang cukup *fashionable* dari tahun 2013-2016 di IAIN Antasari Banjarmasin. Namun, perkembangan model jilbab gaul yang sering dipakai oleh mahasiswi IAIN Antasari dapat dikategorikan menjadi dua yaitu jilbab simpel dan jilbab ala hijabers, yang terbagi menjadi dua macam jenis jilbab gaul yaitu jilbab segi tiga dan jilbab pashmina.
2. Menurut Fadhlullah jilbab gaul itu boleh jadi adalah bentuk dandanan yang dilarang, karena secara material ia memang jilbab, tetapi secara maknawi ia bukan jilbab. Oleh karena itu, jilbab gaul yang dipakai oleh mahasiswi IAIN Antasari yang cenderung menarik perhatian lawan jenis bisa saja tidak diperkenankan dalam Islam. Selain itu, menurut Fadhlullah jilbab gaul bisa saja tidak sesuai dengan ketentuan syariat

yakni jilbab tersebut bisa dikategorikan termasuk dalam objek perhiasan, kebanyakan mahasiswi yang menggunakan jilbab gaul, suka berdandan yang mencolok hingga menarik perhatian, jilbab ini juga yang dipakai biasanya tidak menutupi bagian-bagian tertentu atau bisa dikatakan masih sebagai penutup kepala tetapi tidak menutupi bagian dadanya, kemudian baju serta rok yang dipakai terkadang ada yang ketat (lepet) dan ada yang transparan, maka hal ini dianggap tidak relevan dengan aturan Islam. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa bagi Fadhlullah jilbab gaul yang dipakai oleh mahasiswi IAIN Antasari bukanlah jilbab yang hakiki, karena mereka memang memakai jilbab material tetapi tidak menggunakan jilbab rohani.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah penulis susun, ada beberapa hal yang menurut penulis perlu disampaikan, yakni:

1. Sudah semestinya kita sebagai muslimah menutup aurat dengan sebenarnya, tak salah jika ingin mengikuti tren *fashion* yang sedang *booming* di masa sekarang tetapi juga melihat dan menyesuaikan dengan ketentuan syariat. Bisa dikatakan berjilbab dan berpakaian *fashionable* tetapi tetap syar'i.
2. Seharusnya pengetahuan serta pemahaman dalam bidang keagamaan yang sudah dimiliki dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sesuaikan jilbab yang dipakai dengan tingkah laku dalam bergaul. Bukan

malah bergaul sebeb-bebasnya dengan siapapun. Islam tidak membatasi kebebasan dalam bergaul, asal masih dalam batas sewajarnya.

3. Hendaknya dari pihak fakultas maupun rektorat menetapkan ketentuan atau peraturan bagaimana cara berpakaian dan berjilbab yang sopan dan berdasarkan ketentuan syariat untuk mahasiswinya, karena kita berada dalam kampus yang berbasis keislaman.